



Pengetahuan Remaja Tentang Faktor Resiko Diabetes Melitus Di Sma Negeri 1 Rengel

Siti Nur Aisyah^{1✉}, Binti Yunariyah², Roudhotul Jannah³, Wahyuningsih Triana N.⁴

Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email : as9502629@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Diabetes melitus tidak hanya terjadi pada usia dewasa, tetapi juga terjadi pada usia muda. Pada faktanya meningkatnya jumlah pasien diabetes melitus diakibatkan karena banyak faktor diantaranya pergantian gaya hidup, sangat kurangnya pengetahuan tentang penyakit sehingga kurang juga pemahaman untuk melakukan deteksi dini penyakit diabetes melitus. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang faktor resiko diabetes melitus di SMA Negeri 1 Rengel. Desain pada penelitian ini *deskriptif* menggunakan pendekatan *cross sectional*, populasi penelitian adalah seluruh remaja kelas 11 di SMA Negeri 1 Rengel berjumlah 302 remaja. Besar sampel 172 remaja menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dalam google formulir. Analisa deskriptif menggunakan distribusi, frekuensi, tabulasi. Hasil Penelitian didapatkan sebagian besar dari remaja di SMA Negeri 1 Rengel berusia 17 tahun sebanyak (65%), dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak (67%). Sebagian besar dari remaja (69%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik tentang faktor resiko diabetes melitus yang tidak dapat dimodifikasi dan sebagian besar dari remaja (73%) memiliki tingkat pengetahuan tentang faktor resiko diabetes melitus yang dapat dimodifikasi di SMA Negeri 1 Rengel dalam kategori baik. Remaja di SMA Negeri 1 Rengel memiliki pengetahuan baik tentang faktor resiko diabetes melitus dikarenakan pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media masa. sehingga remaja dapat memilah-milah informasi yang tepat dan juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pentingnya menjaga dan meningkatkan kesehatan tubuh dengan cara berolahraga dengan cukup.

Kata Kunci : *Pengetahuan Remaja, Faktor Resiko, Diabetes Melitus*

Abstract

Diabetes mellitus does not only occur in adulthood, but also occurs at a young age. In fact, the increase in the number of diabetes mellitus patients is caused by many factors, including changes in lifestyle, a lack of knowledge about the disease and therefore a lack of understanding for early detection of diabetes mellitus. Research purpose to determine the description of adolescent knowledge about risk factors for diabetes mellitus at SMA Negeri 1 Rengel. The design of this research is descriptive using a cross sectional approach, the research population is all 302 teenagers in class 11 at SMA Negeri 1 Rengel. The sample size was 172 teenagers using simple random sampling techniques. The research instrument is a questionnaire in Google Form. Descriptive analysis using distribution, frequency, tabulation. The research results showed that most of the teenagers at SMA Negeri 1 Rengel were 17 years old (65%), and the majority were female (67%). The majority of adolescents (69%) have a level of knowledge in the good category about risk factors for diabetes mellitus that cannot be modified and the majority of adolescents (73%) have a level of knowledge about risk factors for diabetes mellitus that can be modified at SMA Negeri 1 Rengel in the category Good. Teenagers at Rengel 1 Public High School have good knowledge about the risk factors for diabetes mellitus because this knowledge can be obtained from various sources such as the mass media so that teenagers can sort out the right information and also apply it in everyday life. Therefore, it is important to maintain and improve body health by exercising enough.

Keywords: *Adolescent Knowledge, Risk Factors, Diabetes Mellitus.*

PENDAHULUAN

Diabetes melitus secara resmi telah menjadi satu rencana dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tahun 2030, yang dalam hal ini sebagai negara anggota, diharuskan memiliki komitmen mendorong penurunan angka kematian yang diakibatkan penyakit tak menular (PTM), tak terkecuali di dalamnya diabetes mellitus sehingga jumlahnya sepertiga dari penduduk agar bisa mencapai *Universal Health Coverage* (UHC) dan mendorong ketersediaan obat-obatan esensial yang bisa dijangkau di tahun 2030 (Sasmiyanto, 2020).

Diabetes militus tak sebatas dialami oleh mereka yang usianya sudah dewasa, tapi bisa pula dialami mereka yang usianya masih muda. National Diabetes Statistik Report pada 2021 menjabarkan datanya bahwa persebaran Diabetes yang diderita anak-anak dan remaja di Amerika mereka yang usianya masih anak dan remaja terdampak hingga

sejumlah 352.000 dibawah umur 20 tahun,termasuk 304.000 penderita diabetes. Angka kejadian PTM pada 2018 dari data yang dihimpun Risesdas didapatkan jumlah yang meningkat kejadian PTM dengan satu di antaranya diabetes melitus di masa remaja ≥ 15 tahun dibanding dengan angka kejadian pada tahun (Suwandewi & Normeilida, 2023) .

Jumlah penderita diabetes diIndonesia mencapai 41,8 ribu orang pada 2022.Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), jumlah penderita Diabetes melitus sebesar 8,5% penduduk yang usia 15 tahun ke atas atau 21,3 juta jiwa. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada 2020 menjabarkan datanya terkait Angka Diabetes Militus tercatat sebanyak 89,8 kasus,pada 2021 tercatat sebanyak 93,3 kasus, dan pada tahun 2022 angka diabetes tercatat pada angka 97,5 kasus. Tiap orang yang menderita diabetes mellitus (DM) berusia 15 tahun ke atas memperoleh layanan standar dalam usaha mencegah sekunder (Dinkes 2020-2023).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban pada Tahun 2020 angka Diabetes Militus tercatat sebanyak 83,80 kasus,pada 2021 tercatat sebanyak 94,89 kasus,Dan pada tahun 2022 angka diabetes tercatat pada angka 111,80 kasus (Dinkes 2020-2023). Total pasien yang menderita DM di Puskesmas Rengel naik hingga 318 orang pada 2019, sejumlah 554 orang pada 2020, sejumlah 562 orang pada 2021, dan sejumlah 566 orang pada 2022 (Puskesmas Rengel, 2019-2022).

Peningkatan yang terjadi terhadap kejadian DM ini akibat beragam penyebab, di antaranya pergeseran pola hidup, berkurangnya pengetahuan mengenai penyakit yang membuat kurangnya pula kemampuan mengetahui cara mendeteksi dini penyakit DM (Lutfiawati, 2021) Dalam penelitian yang dilakukan *Treatment Options for Diabetes in Adolesnet and Youth* (TODAY), menjabarkan fenomena diabetes mengalami perkembangan cepat sehingga diderita remaja dibanding individu berusia dewasa ataupun lansia (DEVANTY, 2021).

Masa remaja sendiri sebenarnya masa-masa krusial yang masih memerlukan banyak perhatian sebab di usia ini seseorang menghadapi berbagai perubahan besar, dari mulai secara fisiknya, psikologisnya, hingga sosial lingkungannya. Kementerian Kesehatan RI menggaris bawahi aspek penting dari kesehatan remaja yang mendapat pengaruh dari pola makannya yang sehat dan juga keteraturannya dalam beraktivitas fisik. Remaja dikatakan sehat apabila secara berat, tinggi, dan indeks massa tubuhnya mengikuti usia dan umurnya. Usaha mengoptimalkan Kesehatan Remaja seperti mengembangkan secara positif, mencegah kecelakaan, kekerasan, menjaga kesehatan reproduksi, mencegah dan

mengendalikan penyakit menular dan mencegah PTM, menjaga asupan gizi dan aktivitas fisiknya; sehat secara kejiwaan dan kesehatan remaja di kondisi krisis (Tim Content KlikDokter, 2023).

Dari survei awal yang dilaksanakan peneliti pada 1 Mei 2024 di SMA Negeri 1 Rengel menggunakan wawancara didapatkan hasil dari 10 siswa 5 diantaranya mempunyai riwayat keturunan diabetes mellitus. dan siswa di SMA Negeri 1 Rengel belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai faktor resiko diabetes mellitus.

Salah satu penyebab tingginya Diabetes melitus adalah faktor genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan yang membuat Diabetes melitus meningkat adalah karena perubahan gaya hidup, seperti pola makan yang terbiasa tak beraturan yang bisa menjadi penyebab obesitas. Di samping karena pola makan yang tak berimbang, kurangnya aktivitas fisik dan kebiasaan merokok menjadi salah satu faktor risiko kejadian DM. Olahraga secara teratur bisa mendorong kualitas pembuluh darah dan perbaikan metabolisme pada tubuh tak terkecuali mendorong kepekaan insulin dan mengurangi risiko Diabetes Melitus (Purnama et al., 2023).

Komplikasi Diabetes militus dikelompokkan ke dalam dua, yakni akut dan kronis. Komplikasi akut terdiri dari hipoglikemia dan hiperglikemia. sementara komplikasi kronis terdiri komplikasi mikrovaskular (disebabkan rusaknya pembuluh darah kecil) dan makrovaskular (disebabkan rusaknya pembuluh darah yang lebih besar). komplikasi mikrovaskular terdiri dari mata mengalami kerusakan (retinopati) yang menimbulkan penyakit buta, ginjal (nefropati) yang menimbulkan gagal ginjal, Penyakit Pembuluh Darah Perifer, dan saraf (neuropati) yang nantinya bisa mendorong penyakit impotensi dan gangguan kaki diabetik (Regina et al., 2021). Komplikasi ini dapat mengakibatkan kecacatan dan kematian jika lambat ditangani (Sasombo et al., 2021).

Satu di antara upaya menangani dan menanggulangi penyakit DM ialah melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan sesorang untuk mengendalikan penyakit tersebut, yakni melalui mengendalikan berat badan supaya ideal, mempraktikkan pola makan sehat, memelihara porsi makan, berolahraga secara teratur, menghentikan kebiasaan merokok, minum air mineral mencukupi, mengelola stres, mengecek gula darah dengan teratur. (yunita adiyatma, 2023).

METODE PENELITIAN

Peneliti menerapkan desain berupa *deskriptif kuantitatif* dan pendekatannya ialah *cross-sectional*. Adapun populasinya ialah semua remaja kelas IX di SMA Negeri 1 Rengel

berjumlah 320 remaja, dengan sampelnya sebesar 172 remaja. Lebih lanjut, teknik samplingnya ialah *simple random sampling*. Untuk variable penelitiannya, yakni pengetahuan faktor resiko diabetes melitus. Cara pengambilan data dengan kuisisioner google formular. Analisa deskriptif menggunakan distribusi, frekuensi, tabulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Khusus.

1. Karakteristik remaja di SMA Negeri 1 Rengel Tuban.

Tabel 4.1 Distribusi karakteristik usia dan jenis kelamin remaja di SMA Negeri 1 Rengel bulan Mei 2024.

Karakteristik	Frekuensi (f) N = 172	Presentase (%) N =100
Usia		
16 Tahun	26	15%
17 Tahun	112	65%
18 Tahun	33	19%
19 Tahun	1	1%
Total	172	100%
Jenis Kelamin		
Laki laki	56	33%
perempuan	116	67%
Total	172	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 bisa dilihat mayoritas dari remaja di SMA Negeri 1 Rengel usianya ialah 17 tahun sejumlah 112 (65%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 116 remaja (67%).

2. Pengetahuan remaja di SMA Negeri 1 Rengel tentang faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi.

Tabel 4.2 Distribusi pengetahuan remaja di sma negeri 1 rengel tentang faktor resiko diabetes melitus yang tidak dapat dimodifikasi bulan Mei 2024.

Pengetahuan yang tentang faktor resiko tidak dapat dimodifikasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	118	69%
Cukup	38	22%
Kurang	16	9%
Total	172	100%

Berdasarkan tabel 4.2, bisa dilihat mayoritas remaja (69%) di SMA Negeri 1 Rengel pengetahuannya baik sejumlah 118 orang dan sebagian kecil dari remaja berpengetahuan kurang sebanyak (9%).

3. Pengetahuan remaja di SMA Negeri 1 Rengel tentang faktor resiko yang dapat dimodifikasi.

Tabel 4.3 Distribusi pengetahuan remaja di sma negeri 1 rengel tentang faktor resiko diabetes melitus yang dapat dimodifikasi bulan Mei 2024.

Pengetahuan tentang faktor resiko yang dapat dimodifikasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	126	73%
Cukup	20	12%
Kurang	26	15%
Total	172	100%

Berdasarkan tabel 4.3 bisa dilihat mayoritas remaja (73%) di SMA Negeri 1 Rengel pengetahuannya baik sejumlah 126 orang dan sebagian kecil dari remaja (26%) memiliki pengetahuan kurang tentang faktor resiko diabetes melitus yang dapat dimodifikasi

4. Pengetahuan remaja tentang faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor resiko yang dapat dimodifikasi berdasarkan karakteristik di SMA Negeri 1 Rengel.

Tabel 4.4 Tabulasi silang pengetahuan remaja tentang faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi berdasarkan karakteristik di SMA Negeri 1 Rengel Bulan Mei tahun 2024

Variabel	Pengetahuan						Jumlah	Presentase
	Baik	%	cukup	%	kurang	%		
Usia								
16 tahun	15	57,8%	7	26,9%	4	15,3%	26	100%
17 tahun	80	71,4%	22	19,7%	10	8,9%	112	100%
18 tahun	22	66,6%	9	27,3%	2	6,1%	33	100%
19 tahun	1	1%	0	0%	0	0%	1	100%
Total	118	68,6%	38	22,1%	16	9,3%	172	100%
Jenis kelamin								
Laki laki	34	60,7%	16	28,6%	6	10,7%	56	100%
perempuan	83	71,5%	23	19,8%	10	8,7%	116	100%
Total	117	68,1%	39	22,6%	16	9,3%	172	100%

Berdasarkan table 4.4 diketahui bahwa dari 172 remaja dengan pengetahuannya yang baik, mayoritas usianya 17 tahun sejumlah 71,4%, berdasarkan jenis kelamin yang

memiliki pengetahuan baik sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 71,5%.

5. Pengetahuan remaja tentang faktor resiko yang dapat dimodifikasi dan faktor resiko yang dapat dimodifikasi berdasarkan karakteristik di SMA Negeri 1 Rengel.

Tabel 4.5 Tabulasi silang pengetahuan remaja tentang faktor resiko yang dapat dimodifikasi berdasarkan karakteristik di SMA Negeri 1 Rengel Bulan Mei tahun 2024

Variabel	Pengetahuan						Jumlah	Presentase
	Baik	%	cukup	%	kurang	%		
Usia								
16 tahun	18	69,3%	1	3,8%	7	26,9%	26	100%
17 tahun	81	72,3%	14	12,5%	17	15,1%	112	100%
18 tahun	27	81,8%	4	12,1%	2	6,1%	33	100%
19 tahun	0	1%	1	0%	0	0%	1	100%
Total	118	68,6%	38	22,1%	16	9,3%	172	100%
Jenis kelamin								
Laki laki	32	57,1%	12	21,4%	12	21,4%	56	100%
perempuan	94	81%	8	6,6%	14	12,4%	116	100%
Total	126	73,1%	20	11,6%	26	15,1%	172	100%

Berdasarkan table 4.5 diketahui bahwa dari 172 remaja dengan pengetahuannya yang baik mayoritas usianya 17 tahun sejumlah 72,3%, berdasarkan jenis kelamin yang memiliki pengetahuan baik hampir seluruh berjenis kelamin perempuan sebanyak 81%.

Pembahasan

1. Karakteristik Usia, dan Jenis Kelamin remaja di SMA Negeri 1 Rengel.

Berdasarkan temuan data yang dihasilkan, bisa diketahui data mayoritas iswa di SMA Negeri 1 Rengel usianya 17 tahun sejumlah 65%, dan mayoritas jenis kelaminnya perempuan sejumlah 67%.

Usia sendiri bisa dibilang ialah umur seseorang dihitung sejak terlahir hingga ulang tahun terakhir. Sementara, Huclok (1998) manjabarkan Makin berumur seseorang, makin tinggi pula kematangannya juga kekuatannya sehingga bisa lebih baik dalam berpikir dan melakukan pekerjaannya. Dilihat dalam perspektif keyakinan masyarakat, individu yang lebih dewasa dipercayai oleh mereka yang belum dewasa. Penyebabnya adalah orang dewasa, pengalamannya lebih banyak sehingga dan secara kejiwaan juga lebih matang (Hendrawan, 2019).

Pada konteks data yang dihasilkan, ditemukan hampir mayoritas remaja di SMA Negeri 1 Rengel berusia 17 tahun, yang mana masuk dalam batasan usia remaja tengah (*middle adolescence*). Dan di batasan usia ini memerlukan pendampingan yang lebih terutama mengenai pendidikan dan gaya hidup sehat. Dimana pada usia ini pastinya remaja yang berusia 17 tahun pada waktu SD sudah berumur 7 tahun dan sesuai dengan peraturan Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 bahwa batas usia masuk kelas 1 SD yaitu yang berusia 7 tahun.

Jenis kelamin merupakan perbedaan secara biologis yang terbagi menjadi dua, yakni perempuan dan laki-laki yang berhubungan terkait alat dan fungsionalitas reproduksi. Lebih lanjut, perbedaan keduanya juga dibentuk dari sosial dan budayanya dan berkaitan terhadap peranan, sikap, dan sifat yang memiliki perbedaan di antara keduanya (Hendrawan, 2019).

Pada konteks penelitian, data yang didapatkan mayoritas remaja di SMA Negeri 1 Rengel jenis kelaminnya ialah perempuan. Dikarenakan populasinya di SMA Negeri 1 Rengel yang lebih banyak jenis kelaminnya perempuan, hal ini pun menjadikan perempuan juga lebih banyak dijadikan sebagai responden dibanding laki – laki dalam penelitian ini.

2. Pengetahuan remaja di SMA Negeri 1 Rengel tentang faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi.

Dari temuan yang dihasilkan, bisa dilihat datanya bahwa mayoritas remaja sejumlah (69%) di SMA Negeri 1 Rengel pengetahuannya baik dan sebagian kecilnya pengetahuannya kurang, sejumlah (9%) tentang faktor risiko DM yang tak bisa dimodifikasi.

Pengetahuan ataupun kognitif termasuk aspek yang krusial untuk membentuk individu dalam bertindak (*overt behavior*), sebab berdasarkan temuannya selama ini, tindakan yang berlandaskan pengetahuan bisa lebih lama bertahan di benak seseorang dibanding tindakan yang tak berlandaskan pengetahuan. Pengetahuan adalah bangunan dari realitas, diperbandingkan suatu hal yang benar secara abstraknya. Dalam menciptakan pengetahuan tak sebatas bagian dari kumpulan atas hal-hal bersifat faktual, tapi juga sebuah mekanisme unik yang dialami manusia yang sukar dilihat secara sederhana ataupun ditirukan. Dalam menciptakan pengetahuan, ada aspek-aspek seperti perasaan dan sistem keyakinan yang terlibat, di mana hal ini berada di bawah sadar masyarakat (Darsini et al., 2019).

Pentingnya literasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan individu mengenai

kesehatan pada remaja yang dapat membantu remaja untuk mengetahui faktor risiko diabetes. Jika individu mengetahui apa saja faktor risiko diabetes melitus remaja dapat menghindari dan meningkatkan pengetahuannya berkaitan dengan pencegahan penyakit diabetes melitus. Melalui hal tersebut, individu bisa terbantu dalam menjangkau bantuan yang mereka butuhkan yang membuat keterampilan mereka menemukan bantuan bisa mengalami peningkatan meningkat. Mayoritas remaja yang diteliti, bisa dikatakan pengetahuannya baik terkait faktor risiko diabetes melitus dikarenakan pengetahuan tersebut bisa didapat melalui beragam sumber misalnya media masa. Media ini merupakan sumber informasi yang terus mengalami perkembangan dan memiliki kemudahan akses untuk remaja saat ini.

3. Pengetahuan remaja di SMA Negeri 1 Rengel tentang faktor risiko yang dapat dimodifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan mayoritas dari remaja di SMA Negeri 1 Rengel pengetahuannya baik sejumlah (73%) dan sebagian kecil dari remaja (26%) memiliki pengetahuan kurang tentang faktor risiko DM yang bisa dimodifikasi.

Pengetahuan ialah produk “tahu” dan hal tersebut bisa berlangsung akibat seseorang menginderakan objek tertentu. Aktivitas menginderakan ini dilakukan oleh pancaindera kita, di antaranya indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Kebanyakan pengetahuan kita diperoleh melalui penggunaan indera pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan adalah kata yang biasanya dipakai dalam menggambarkan seberapa banyak pengalaman individu mengenai tentang suatu hal. Pada tindakan pengetahuan, biasanya ditemukan dua unsur utamanya, yakni subjek yang mempunyai pengetahuan (S) dan suatu hal yang individu ketahui ataupun objek pengetahuannya (O). Kedua hal tersebut dilihat dari perspektif fenomenologis tak bisa terpisah satu sama lainnya. Sebab pengetahuan bisa dikatakan merupakan hasil tahu seseorang mengenai suatu hal ataupun tindakan seseorang dalam memahami objek yang tengah mereka hadapi (Darsini et al., 2019).

Pengetahuan adalah domain yang peranannya krusial dalam membentuk remaja mengetahui faktor risiko diabetes melitus agar tidak terjadi pada remaja. Berdasarkan temuan, penulis berasumsi bahwa apabila remaja tersebut pengetahuannya baik terkait faktor risiko DM yang bisa dimodifikasi hal ini akan membuat remaja bisa menghindari faktor risiko diabetes melitus dengan berbagai cara yaitu dengan berolahraga dengan teratur, mengatur pola makan dan menghentikan kebiasaan merokoknya. Mayoritas remaja dari data temuan, pengetahuannya baik terkait faktor risiko diabetes melitus

dikarenakan pengetahuan tersebut bisa didapat melalui beragam sumber misalnya media masa. Media ini merupakan sumber informasi yang terus mengalami perkembangan dan memiliki kemudahan akses untuk remaja saat ini.

4. Gambaran pengetahuan remaja di SMA Negeri 1 Rengel tentang faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi berdasarkan karakteristik.

Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa dari 172 remaja yang pengetahuannya baik mayoritas usianya 17 tahun, berdasarkan jenis kelamin, yang pengetahuannya baik mayoritas berjenis kelamin perempuan.

Umur sangat memengaruhi kemampuan individu dalam menangkap informasi, makin berumur indiviru, makin mengalami perkembangan pula kemampuan menangkap informasi dan pola pikirnya yang membuat individu bisa memiliki pengetahuan yang banyak. Pernyataan tersebut sesuai dengan perspektif teoretis yang menyatakan faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang ialah usianya, sebab makin berumur seseorang, makin tinggi pula kematangannya juga kekuatannya sehingga bisa lebih baik dalam berpikir dan melakukan pekerjaannya (Sharah Nursa'iidah, 2022).

Perempuan kerap dominan mempergunakan otak kanan mereka, itulah alasannya kenapa perempuan memiliki kemampuan lebih baik untuk memandang dari beragam sudut pandang dan mengambil simpulan. Dari penelitian yang sama lebih lanjut otak perempuan memiliki kemampuan untuk mengkaitkan memorinya dan dan sosial sekitarnya, sehingga mereka domunan mempergunakan perasaannya. Dari kejian yang berbeda Tel Aviv, perempuan bisa melakukan penyerapan informasi lima kali lebih cepat dibanding laki-laki. Itulah mengapa mereka memiliki kemampuan mengambil simpulan lebih cepat dibandingkan dengan lelaki. (Hendrawan, 2019)

Pengetahuan remaja di SMA Negeri 1 Rengel tentang faktor risiko DM yang tak bisa dimodifikasi hampir seluruhnya dari total sampel sebanyak 172 bisa dikatakan berkategori baik. Hasil tersebut tampak melalui hasil pengisian kuesioner yang telah di bagikan penulis dimana hampir seluruh dari remaja menjawab sebagaimana kunci jawaban yang sudah disusun penulis.

Pengetahuan yang baik tentang faktor resiko diabetes melitus terutama pada remaja tentu akan berdampak pada pengurangan jumlah penderita diabetes melitus, hal ini dikarenakan para remaja tentu akan berpikir matang-matang dahulu sebelum melakukan yang dapat menyebabkan resiko diabetes melitus karena mengetahui hal-hal atau resiko yang akan muncul dapat berdampak pada komplikasi diabetes melitus . Berdasarkan hasil penelitian ini penulis berasumsi bahwa usia dan jenis kelamin tidak

mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang faktor resiko diabetes dikarenakan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dan sosial budaya.

5. Gambaran pengetahuan remaja di SMA Negeri 1 Rengel tentang faktor resiko yang dapat dimodifikasi berdasarkan karakteristik.

Berdasarkan diketahui bahwa dari 172 remaja yang pengetahuannya baik mayoritas usianya 17 tahun, berdasarkan jenis kelamin yang memiliki pengetahuan baik hampir seluruh berjenis kelamin perempuan.

Usia bisa diartikan lama waktu individu hidup dilihat dari mulai waktu mereka terlahir hingga pada saat mereka berulang tahun. Makin berumur individu, makin bertambah pengalamannya, sehingga makin menambah pengetahuannya. Makin berumur seseorang menyebabkan kematangannya makin meningkat sehingga seseorang juga lebih matang dalam melakukan pekerjaannya dan berpikir (Wawan & dewi, 2011). Pernyataan ini relevan sebab makin menuanya seseorang akan makin menambah kebijaksanaannya, artinya mereka memiliki pengetahuan dan informasi yang relatif memadai. Usia juga memengaruhi kemampuan individu menangkap informasi dan tentu cara berpikir mereka. Dengan bertambahnya usia seseorang hal ini membuat mereka mengalami perkembangan kemampuan menangkap informasi dan pola berpikirnya, yang membuat pengetahuannya juga akan makin membaik.

Perbedaan yang diamati dalam pola respons antara perempuan dan laki-laki dapat dikaitkan dengan adanya pusat verbal bilateral di otak wanita, yang bertentangan dengan kehadiran unilateral pusat verbal hanya di belahan kiri otak pria. Ini adalah faktor mendasar yang berkontribusi terhadap kecenderungan perempuan untuk terlibat dalam diskusi, gosip, dan mendongeng lebih panjang dibandingkan dengan laki-laki. Telah diamati bahwa pria cenderung menunjukkan preferensi untuk kesederhanaan dan tak mempunyai koneksi yang kuat terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan emosi, perasaan, ataupun ekspresi sepenuh hati. (Hendrawan, 2019)

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian memiliki kesesuaian dengan temuan (Hendrawan, 2019), bahwa responden perempuan pengetahuannya lebih baik dibanding laki-laki, sebab perempuan lebih banyak memperoleh informasi mengenai kesehatan diabetes melitus. Kemungkinan lain perempuan mendapat pengalaman banyak tentang kesehatan. Dan pada usia 17 tahun remaja masih diperhatikan dan diberi dukungan besar dari orang tuanya misalnya pemberian informasi yang baik mengenai edukasi kesehatan sedari dini.

Sebagian besar dari remaja berpengetahuan baik tentang faktor risiko DM yang bisa

dimodifikasi berusia 17 tahun dan hampir setengah dari remaja berjenis kelamin laki – laki dengan pengetahuan kurang tentang faktor resiko DM yang bisa dimodifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin tidak menentukan tingkat pengetahuan remaja mengenai faktor resiko diabetes melitus di SMA Negeri 1 Rengel, dikarenakan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dan sosio kultur.

SIMPULAN

Mengacu pada temuan yang dihasilkan, penulis mengambil simpulan seperti berikut:

1. Sebagian besar remaja di SMA Negeri 1 Rengel berusia 17 tahun dan berjenis kelamin perempuan remaja.
2. Sebagian besar dari remaja di SMA Negeri 1 Rengel memiliki pengetahuan baik tentang faktor resiko diabetes melitus yang tidak dapat dimodifikasi.
3. Sebagian besar dari remaja di SMA Negeri 1 Rengel memiliki pengetahuan baik tentang faktor resiko diabetes melitus yang dapat dimodifikasi.
4. Sebagian besar dari remaja berpengetahuan baik tentang faktor resiko diabetes melitus yang tidak dapat dimodifikasi berusia 17 tahun dan berjenis kelamin perempuan.
5. Sebagian besar dari remaja berpengetahuan baik tentang faktor resiko diabetes melitus yang dapat dimodifikasi berusia 17 tahun dan berjenis kelamin perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, soelistijo dkk. *Konsensus pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di indonesia*. Pb PERKENI. 2021
- Burhanuddin basri, M. K. F. H. T. M. K. Dr. S. Badriah. , M. Kep. , Sp. Kep. K. T. U. M. K. (2022). Pendidikan seksual komprehensif untuk pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja. In rintho r. Rerung (ed.), media sains indonesia.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Data pukesmas rengel, 2019,2020,2021,2022.
- DEVANTY. (2021). GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG FAKTOR RESIKO DIABETES MELITUS PADA REMAJA DI DESA SOROPATEN. *STIKES Muhammadiyah Klaten*.
- Dinkes jawa timur kabupaten tuban, 2020,2021,2023
- Eva Decroli. (2019). *DIABETES MELITUS TIPE 2* (pertama). Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang.

- Fortuna, T. A., Karuniawati, H., Purnamasari, D., & Purlinda, D. E. (2023). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Komplikasi pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Dr. Moewardi. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 20(1), 27–35.
- Green, Lawrence, *Health Education Planning, A Diagnostic Approach* (New York: The John Hopkins University: Mayfield Publishing Co, 1980)
- Hendrawan, A. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan tenaga kerja PT'X'tentang undang-undang dan peraturan kesehatan dan keselamatan kerja. *Jurnal Delima Harapan*, 6(2), 69–81.
- Hendrawan. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Nelayan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Saintara*, 5(1), 26–32.
- Imas Masturoh, SKM., M. Kes. (Epid), & Nauri Anggita T, SKM, M. K. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN*. Kementerian Kesehatan RI.
- Imas masturoh, Skm., M. Kes. (epid), & nauri anggita t, Skm, M. K. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Kementerian kesehatan ri.
- Ismail, N. Sri (ed). (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: media sahabat cendika
- Kementerian kesehatan republik indonesia (2020). Tetap produktif, cegah dan atasi diabetes mellitus. Infodatin pusat data dan informasi kemeterian kesehatan RI
- Lestari, L., & Zulkarnain, Z. (2021). Diabetes Melitus: Review etiologi, patofisiologi, gejala, penyebab, cara pemeriksaan, cara pengobatan dan cara pencegahan. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 7(1), 237–241.
- Lestari, W. S., Fitriana, E., Jumaisa, A., Siregar, S., & Ujiani, S. (2022). Pengendalian Gula Darah pada DM Tipe 2 dengan Pemeriksaan HbA1c di Rumah Sakit. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 661–667.
- Lutfiawati, N. (2021a). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pola Makan dengan Faktor Resiko Diabetes Militus pada Remaja. *Nusantara Hasana Journal*, 1(6), 15–25.
- Lutfiawati, N. (2021b). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pola Makan dengan Faktor Resiko Diabetes Militus pada Remaja. *Nusantara Hasana Journal*, 1(6), 15–25.
- Ni Wayan Trisnadewi, S. Kep. , M. K. Prof. dr. P. P. J. S. Ked. , M. Kes. , Dr. P. Dr. dr. Gde. N. I. P. Sp. G. M. Sc. Dr. dr. D. P. D. (2022). BUKU PEDOMAN MANAJEMEN DIABETES UNTUK PASIEN DAN KELUARGA. In *BUKU PEDOMAN MANAJEMEN DIABETES UNTUK PASIEN DAN KELUARGA*. Bawara Press.
- Ningrum, T. P., & Siliapantur, H. O. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Diri Pasien DM Tipe 2. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 114–126.

- Notoatmodjo, soekidjo, promosi kesehatan teori dan aplikasinya (jakarta: rineka cipta, 2014)
- Purnama, H., Adzidzah, H. Z. N., Solihat, M., Septriani, M., & Sulistiani, S. (2023). Determinan Risiko dan Pencegahan terhadap Kejadian Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 pada Usia Produktif di Wilayah DKI Jakarta. *Journal of Public Health Education*, 2(4), 377–385.
- Putri, D. T. (2023). Faktor Dominan Yang Menyebabkan Kecemasan Pada Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 2009–2016.
- Regina, C. C., Mu'ti, A., & Fitriany, E. (2021). Systematic review tentang pengaruh obesitas terhadap kejadian komplikasi diabetes melitus tipe dua. *Verdure: Health Science Journal*, 3(1), 8–17.
- Sasmiyanto, S. (2020). Faktor Predisposisi Perilaku Kesehatan Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 466–476. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.897>
- Sasombo, A., Katuuk, M. E., & Bidjuni, H. (2021). Hubungan self care dengan komplikasi diabetes melitus pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2 di klinik Husada Sario Manado. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 54–62.
- Silalahi, L. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal PROMKES*, 7(2), 223. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i2.2019.223-232>
- Siregar, S. D., & Sembiring, F. E. D. (2023). Hubungan Faktor-Faktor Pola Hidup dengan Kejadian Diabetes Mellitus di Puskesmas Sawit Seberang Kabupaten Langkat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4580–4592.
- Soebagijo adi soelistijo. (2021). pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di indonesia 2021. In *PERKUMPULAN ENDOKRINOLOGI INDONESIA*. PB. PERKENI.
- Srywahyuni, A., Amelia, D., & Zulita, O. (2021). Analisa Diabetic Self Care Menggunakan Summary of Diabetes Self Care Activities (SDSCA) Pada Penderita Diabetes Melitus. *REAL in Nursing Journal*, 4(3), 148–157.
- Suwandewi, A., & Normeilida, S. A. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan deteksi dini penyakit diabetes melitus pada remaja di SMAN 7 Banjarmasin. *CNJ (Caring Nursing Journal)*, 7(1), 38–43.
- Tim Content KlikDokter. (2023). *diabetes pada remaja*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Trisnadewi, N. W., Adiputra, I. M. S., & Mitayanti, n. K. (2018). Gambaran pengetahuan pasien diabetes mellitus (dm) dan keluarga tentang manajemen dm tipe 2: the description of knowledge of diabetes mellitus (dm) patients and family about the management of diabetes mellitus type 2. *Bali medika jurnal*, 5(2), 165–187.
- Wawan & dewi m. (2011). teori dan pengukuran pengetahuan , sikap, dan perilaku manusia. cetakan ii. yogyakarta : nuha medika
- Widyasari, N. (2017). Hubungan Karakteristik Responden Dengan Risiko Diabetes Melitus Dan Dislipidemia Kelurahan Tanah Kalikedinding. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 130–141.
- yunita adiyatma. (2023). *9 cara mencegah diabetes yang bisa dilakukan mulai hari ini*. Kemenkes .